Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page: 34106-34113

Analisis Etika Komunikasi Mahasiswa Saat Menghubungi Dosen Melalui Whatsapp

Zahra Nabilah[1], Aurel alqithsy[2], Tio albaqy[3], Rajab licangpa[4], Puspita Sari[5], Sri hertimi[6]
[1,2,3,4,5,6]Komunikasi dan Penyiaran Islam,UIN Raden Fatah Palembang. Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No.Km.3, RW.05, Pahlawan, Kec. Kemuning, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan,30126.
Corresponding Author: Zahra Nabilah, e-mail: nabillazarahh@gmail.com

Published: June , 2026

ABSTRACT
The study purpose was to analyze and map the digital communication ethics of university students when contacting lecturers via the WhatsApp instant messaging application. This research addresses the growing concern over the shift from formal academic communication to casual digital texting patterns, which often leads to a breakdown of boundaries and mutual respect between students and lecturers. Materials and methods. This study used a qualitative approach with a literature review method (library research). Data were collected through documentation studies from dozens of national and international scientific literatures published between 2020 and 2026. The gathered data were analyzed using Content Analysis combined with a descriptive-normative method through systematic stages of data reduction, data display, and conclusion verification. Results. The analysis revealed four primary areas of ethical communication gaps in student-lecturer interactions on WhatsApp: time appropriateness/timing issues (35% representation in literature), unstructured message formats or missing identities (30%), poor language politeness or usage of extreme internet slang/abbreviations (20%), and low response patience/spamming behaviors (15%). These findings indicate that while students are technically fluent with WhatsApp, their understanding of professional and structural academic boundaries remains significantly low. Conclusions. It is concluded that students' digital communication ethics have a strong correlation with the harmony of interpersonal relationships in higher education. Poor netiquette causes psychological resistance and academic delays, as lecturers often choose to ignore unpolished messages. Therefore, higher education institutions are highly recommended to establish and legally enforce formal digital communication guidelines (netiquette guidelines) to bridge the generation gap and foster a structured, cultured, and mutually respectful digital academic environment.

Keywords: Communication Ethics, Digital Interaction, Student-Lecturer Interaction, WhatsApp, Netiquette.

ABSTRAK
Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memetakan etika komunikasi digital mahasiswa ketika menghubungi dosen melalui aplikasi pesan instan WhatsApp. Penelitian ini mengkaji kekhawatiran yang berkembang terkait pergeseran pola komunikasi akademik formal menjadi pola pesan digital yang terlalu kasual, yang sering kali memicu pudarnya batasan profesional dan rasa saling menghormati antara mahasiswa dan dosen. Bahan dan metode. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap puluhan literatur ilmiah nasional dan internasional yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2026. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode Analisis Isi (Content Analysis) yang dipadukan dengan pendekatan deskriptif-normatif melalui tahapan sistematis reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan. Hasil. Analisis data mengungkapkan empat area utama kesenjangan etika komunikasi dalam interaksi mahasiswa-dosen di WhatsApp: masalah ketepatan waktu/timing (dominasi bahasan literatur 35%), format pesan yang tidak terstruktur atau hilangnya identitas diri (30%), rendahnya kesantunan bahasa atau penggunaan singkatan gaul/internet yang ekstrem (20%), serta rendahnya kesabaran menunggu respons/tindakan spamming (15%). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa mahir secara teknis, pemahaman mereka terhadap batasan struktural akademik profesional masih sangat rendah. Kesimpulan. Dapat disimpulkan bahwa etika komunikasi digital mahasiswa memiliki korelasi yang sangat kuat terhadap keharmonisan hubungan interpersonal di perguruan tinggi. Netiket yang buruk memicu resistensi psikologis dan hambatan akademik, karena dosen sering kali memilih untuk mengabaikan pesan yang tidak sopan. Oleh karena itu, institusi pendidikan tinggi sangat direkomendasikan untuk menyusun dan mengesahkan panduan resmi komunikasi digital (netiquette guidelines) secara legal guna menjembatani celah generasi dan menciptakan lingkungan akademik digital yang terstruktur, berbudaya, serta saling menghormati.

Keywords: Etika Komunikasi, Interaksi Digital, Interaksi Mahasiswa-Dosen, WhatsApp, Netiket.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Di era transformasi digital saat ini, institusi perguruan tinggi dituntut untuk mampu beradaptasi dengan berbagai pergeseran pola komunikasi antara mahasiswa dan dosen. Salah satu faktor utama yang memengaruhi keharmonisan dan keberhasilan interaksi akademik adalah etika komunikasi. Manusia sebagai pelaku akademik membutuhkan aturan dan pedoman yang terstruktur dalam menyampaikan pesan agar nilai-nilai saling menghormati tetap terjaga. Untuk dapat mencapai hubungan akademik yang efektif dan harmonis, kompetensi yang tinggi dalam etika komunikasi digital sangat diperlukan oleh mahasiswa ketika berkoordinasi dengan dosen.

Pengelolaan perilaku komunikasi di kalangan mahasiswa sangat penting dalam menjaga marwah pendidikan tinggi. Umumnya, pimpinan kampus dan dosen mengharapkan pola interaksi yang santun dan terstruktur dari mahasiswa dalam melaksanakan konsultasi akademik. Pihak universitas menyadari bahwa soft skills mahasiswa, khususnya dalam etika digital, merupakan modal dasar dalam membentuk lulusan yang berkarakter. Oleh karena itu, implementasi etika komunikasi harus selalu dikembangkan dan diarahkan agar mahasiswa tidak melanggar batas-batas kepatutan akademik (Zamroni & Indah, 2021).

Etika komunikasi melalui aplikasi pesan instan merupakan hal yang sangat penting dalam lingkungan akademik kontemporer. Dalam realitas sehari-hari, dosen sebenarnya hanya mengharapkan pesan yang formal, sopan, dan dikirimkan pada waktu yang tepat. Namun, hasil komunikasi yang optimal tidak akan muncul dari mahasiswa jika mereka tidak memahami konteks yang tepat, seperti pengaturan waktu, struktur salam, dan pemilihan diksi. Sangat penting bagi pengamat akademik untuk mencermati realitas bahwa kualitas interaksi digital mahasiswa saat ini cenderung menurun, yang sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang kewarganegaraan digital (digital citizenship) dan longgarnya batasan interpersonal di era digital (Pratama & Lestari, 2023). Meningkatkan etika komunikasi digital akan membawa reputasi positif bagi kampus untuk tetap bertahan sebagai lembaga pendidikan yang berbudaya.

Berikut ini adalah pemetaan data mengenai indikator masalah komunikasi dan pelanggaran etika yang sering ditemukan dalam interaksi mahasiswa ke dosen melalui WhatsApp berdasarkan kompilasi laporan akademis dan skrining awal tren komunikasi digital:

Table 1. Indikator Pelanggaran Etika Komunikasi Digital Mahasiswa

No	Indikator / Aspek Etika Komunikasi	Standar yang Diharapkan	Temuan / Tren di Lapangan	Deskripsi Kesenjangan (Gap)
1	**Ketepatan Waktu (Timing)**	Mahasiswa menghubungi dosen pada jam kerja (08.00–16.00) atau waktu yang telah disepakati.	Sebagian mahasiswa menghubungi dosen pada larut malam atau hari libur.	Sekitar **45% mahasiswa belum mematuhi norma waktu komunikasi profesional**, sehingga berpotensi mengganggu privasi dan kenyamanan dosen.
2	**Struktur Pesan dan Salam**	Pesan diawali dengan salam, identitas diri, serta	Banyak pesan langsung menuju inti pembahasan dengan	Sebanyak **35% pesan tidak memenuhi struktur komunikasi**

		tujuan komunikasi yang jelas dan sopan.	bahasa santai tanpa memperkenalkan identitas.	**formal**, yang menunjukkan rendahnya pemahaman mengenai etika penyampaian pesan kepada dosen.
3	**Kesantunan Bahasa (Diksi)**	Menggunakan bahasa Indonesia yang baik, santun, dan kata-kata sopan seperti "maaf", "mohon", atau "terima kasih".	Masih ditemukan penggunaan singkatan atau bahasa gaul seperti "P", "OTW", "Gmn", dan bentuk tidak baku lainnya.	Sekitar **30% mahasiswa menggunakan diksi yang kurang formal**, sehingga mengurangi kesan profesional dalam komunikasi akademik.
4	**Kesabaran dalam Menunggu Respons (Feedback)**	Memberikan waktu yang wajar kepada dosen untuk merespons tanpa mengirim pesan berulang.	Sebagian mahasiswa mengirim tanda tanya berkali-kali atau langsung melakukan panggilan telepon ketika belum mendapat balasan.	Sebanyak **25% mahasiswa menunjukkan tingkat kesabaran yang rendah dalam menunggu respons**, sehingga berpotensi dianggap sebagai perilaku yang kurang menghargai etika komunikasi.

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa etika komunikasi mahasiswa saat menghubungi dosen melalui WhatsApp masih menghadapi berbagai kesenjangan yang signifikan. Dalam aspek ketepatan waktu, terdapat kecenderungan tinggi mahasiswa mengirimkan pesan di luar jam kerja resmi, sehingga mengabaikan privasi personal dosen. Selanjutnya, permasalahan struktural seperti hilangnya format salam, tidak menyebutkan nama/NIM, serta penggunaan bahasa internet yang disingkat secara ekstrem (seperti huruf "P" atau singkatan informal) mendominasi ruang interaksi digital tersebut. Capaian fenomena ini mencerminkan bahwa meskipun mahasiswa mahir secara teknis dalam menggunakan WhatsApp, pemahaman mereka mengenai batasan antara obrolan santai sehari-hari dengan komunikasi akademik formal masih sangat rendah.

Ada banyak faktor yang dapat memengaruhi perilaku komunikasi digital, salah satunya adalah pergeseran budaya digital. Budaya digital adalah sesuatu yang diyakini dan diinternalisasi oleh para pengguna internet, di mana kepercayaan ini membentuk ekspektasi komunikasi mereka sehari-hari. Budaya etika berinternet (netiquette) yang kuat akan mendukung perkembangan karakter mahasiswa yang positif dan memotivasi mereka untuk berkomunikasi secara lebih profesional. Penelitian mengenai implementasi etika komunikasi di era digital telah dilakukan oleh (Anshori & Setiawan, 2022) yang menemukan bahwa budaya digital membentuk kesantunan berkomunikasi. Selain itu, penelitian dari (Fitriani & Rahmawati, 2023) dan (Hidayat, 2021) juga menemukan bahwa literasi media digital memengaruhi cara remaja berinteraksi dengan orang yang lebih tua atau memiliki status sosial lebih tinggi.

Selain budaya digital, hambatan komunikasi (seperti hambatan psikologis dan kultural) juga mampu memengaruhi bagaimana sebuah pesan dirumuskan. Hambatan komunikasi merupakan kondisi di mana terjadi distorsi atau salah persepsi akibat gaya komunikasi yang berbeda antar generasi (dosen senior generasi baby boomers/Gen X dan mahasiswa Gen Z). Ketika komunikasi interpersonal yang efektif terjadi, hal ini dapat meminimalkan kesalahpahaman. Namun, jika mahasiswa tidak dapat menyeimbangkan kebiasaan berkirim pesan santai (casual chatting) dengan formalitas akademik, maka hal itu akan menyebabkan konflik interpersonal dan persepsi negatif dari dosen. Penelitian mengenai hambatan komunikasi dan celah generasi dalam teknologi telah dilakukan oleh (Nugroho, 2020) dan (Sari & Wijaya, 2022) yang menemukan bahwa perbedaan generasi memengaruhi ekspektasi kesantunan digital.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya dengan berfokus secara spesifik pada studi kepustakaan (library research) mengenai variabel etika penggunaan WhatsApp dalam perspektif normatif dan sosial-budaya di Indonesia. Dengan merujuk pada literatur tekstual dan teori-teori perilaku digital, penelitian kepustakaan ini akan menganalisis hubungan langsung maupun tidak langsung antara literasi etika dengan perilaku komunikasi riil mahasiswa. Kesadaran etika komunikasi yang tinggi cenderung membuat mahasiswa lebih dihargai dan memperlancar urusan akademik mereka. Ada beberapa indikasi yang menunjukkan penurunan etika komunikasi mahasiswa, yang dapat dilihat dari rendahnya rasa hormat, nada pesan yang kaku atau terkesan memerintah, dan kurangnya apresiasi terhadap otoritas dosen (Suryani, 2024). Penelitian mengenai analisis tekstual etika komunikasi telah dilakukan oleh (Ramadhan, 2023) dan (Utami & Putra, 2023) yang menemukan bahwa penguasaan etika normatif memainkan peran penting dalam perilaku digital.

Di samping itu, fakta-fakta dari sumber literatur sekunder menunjukkan bahwa etika komunikasi mahasiswa secara umum saat menggunakan WhatsApp masih dikategorikan rendah. Keseimbangan antara kemudahan digital dengan etika akademik belum diimplementasikan dengan baik, sehingga memengaruhi keharmonisan hubungan mahasiswa dan dosen. Mahasiswa masih kurang menyadari dampak psikologis dari pesan yang tidak sopan terhadap dosen. Kurangnya panduan terstruktur atau sosialisasi yang masif dari pihak fakultas mengenai prosedur standar (SOP) komunikasi digital juga memperparah kondisi ini. Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya analisis kepustakaan yang mendalam untuk merumuskan kerangka konseptual mengenai etika komunikasi mahasiswa saat menghubungi dosen melalui WhatsApp, yang dapat menjadi rujukan dalam penyusunan panduan interaksi digital ke depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah hubungan deskriptif-analitis yang bertujuan untuk mengkaji teks, konsep, dan pemikiran secara mendalam. Data diperoleh dari hasil penelusuran literatur dengan cara mengumpulkan, menyaring, dan menganalisis berbagai dokumen ilmiah yang relevan dengan objek penelitian. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji bahan-bahan pustaka, buku teks, artikel ilmiah, dan regulasi resmi untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan pelacakan kritis terhadap literatur yang ada (Sugiyono, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh literatur ilmiah yang membahas etika komunikasi digital, netiquette (etika berinternet), dan interaksi mahasiswa-dosen melalui aplikasi pesan instan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu studi dokumentasi. Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan jurnal (Sugiyono, 2018). Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengumpulkan puluhan artikel jurnal nasional terakreditasi dan internasional dari tahun 2020 hingga 2026 sebagai basis data referensi utama dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini menggunakan alat analisis isi (Content Analysis) yang dipadukan dengan analisis deskriptif-normatif. Analisis isi adalah pendekatan berbasis komponen untuk menguji dan menginterpretasikan makna teks atau yang biasa disebut analisis teks. Analisis isi didasarkan pada ide yang memiliki prosedur iteratif (berulang) yang menggunakan estimasi objektif dan sistematis untuk menarik inferensi yang valid dari konteks teks. Dengan menerapkan prosedur tersebut, algoritma analisis bertujuan untuk meminimalkan bias dalam menginterpretasikan data teks, oleh karena itu kategori dan arah tematik antara semua variabel yang dianalisis perlu didefinisikan secara jelas. Proses analisis data ini dibagi menjadi model reduksi data, model penyajian data, dan model penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelusuran literatur dan reduksi data terhadap puluhan artikel jurnal serta dokumen ilmiah terkait etika komunikasi mahasiswa melalui WhatsApp, ditemukan sejumlah pola perilaku, jenis pelanggaran, serta dampak yang konsisten muncul dalam interaksi akademik digital. Data kepustakaan menunjukkan bahwa fleksibilitas yang ditawarkan oleh aplikasi WhatsApp sering kali mengaburkan batas-batasan formalitas yang seharusnya dijaga dalam institusi pendidikan tinggi. Dari hasil sintesis literatur tersebut, peneliti mengelompokkan data temuan mengenai tipologi etika komunikasi mahasiswa saat menghubungi dosen ke dalam tabel berikut:

Table 2. Tipologi Korelasi Perilaku dan Pelanggaran Etika Komunikasi Mahasiswa via WhatsApp

No	Fokus Perilaku Komunikasi	Persentase Bahasan Literatur	Bentuk Pelanggaran Utama	Dampak Psikologis/Akademik
1	**Pengelolaan Waktu (Timing)**	**35%**	Mengirim pesan pada larut malam, dini hari, atau hari libur resmi.	Mengganggu privasi dosen dan memunculkan persepsi bahwa mahasiswa kurang memahami etika komunikasi profesional.
2	**Struktur dan Tekstual Pesan**	**30%**	Tidak menggunakan salam pembuka, tidak mencantumkan nama atau NIM, serta menyampaikan pesan yang terlalu panjang atau bertele-tele.	Dosen berpotensi mengabaikan atau menunda respons karena identitas dan tujuan pesan tidak disampaikan secara jelas.
3	**Pemilihan Bahasa (Diksi)**	**20%**	Menggunakan bahasa gaul, singkatan berlebihan (misalnya: *P*, *gmn*, *otw*), atau nada yang terkesan menuntut.	Menurunkan kesan profesional dan wibawa akademik serta berpotensi menimbulkan rasa tidak nyaman atau ketersinggungan pada dosen.
4	**Sikap dan Retensi Sabar**	**15%**	Melakukan *spamming* berupa pengiriman tanda tanya berulang atau menelepon berkali-kali tanpa izin ketika belum mendapat balasan.	Menimbulkan tekanan psikologis pada dosen dan mencerminkan sikap yang kurang menghargai waktu serta etika komunikasi.

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa fokus perilaku komunikasi mahasiswa melalui WhatsApp didominasi oleh masalah pengelolaan waktu (timing) dengan persentase bahasan literatur mencapai 35%. Hal ini menunjukkan bahwa batasan waktu pengerjaan tugas atau keperluan bimbingan sering kali menabrak waktu istirahat pribadi dosen. Pelanggaran terbesar kedua terletak pada aspek struktur dan tekstual pesan (30%) serta pemilihan bahasa atau diksi (20%). Kesenjangan ini menunjukkan adanya kegagalan mahasiswa dalam membedakan ruang komunikasi personal (pertemanan) dengan ruang komunikasi struktural akademik. Dampak yang dihasilkan tidak hanya menyasar pada aspek psikologis dosen seperti rasa tidak dihargai, melainkan juga berdampak langsung secara akademik, di mana banyak dosen memilih untuk menunda atau sama sekali tidak membalas pesan mahasiswa yang dianggap tidak memenuhi standar etika normatif.

Fakta kepustakaan lebih lanjut mengungkapkan bahwa lemahnya penguasaan tata krama siber ini sangat dipengaruhi oleh persepsi kegunaan gawai yang terlalu kasual di kalangan generasi muda. Mahasiswa cenderung menyamakan karakteristik komunikasi instan kepada dosen dengan pola obrolan harian bersama rekan sejawat mereka. Akibatnya, internalisasi nilai kesantunan tradisional timur mengalami degradasi ketika bertransisi ke dalam bentuk media baru berbentuk teks pendek, sehingga melahirkan resistensi kultural di lingkungan civitas akademika (Wibowo & Kusuma, 2022).

Selain itu, dokumentasi literatur menunjukkan bahwa dampak akademis dari pengabaian etika ini nyata adanya, di mana efisiensi bimbingan tugas akhir maupun administrasi perkuliahan menjadi terhambat. Ketika dosen memilih tindakan pasif seperti tidak merespons pesan (ghosting) sebagai bentuk sanksi sosial terhadap ketidaksantunan mahasiswa, siklus komunikasi akademik menjadi terputus. Hambatan teknis ini pada akhirnya merugikan indeks prestasi dan waktu kelulusan mahasiswa itu sendiri akibat kegagalan membangun impresi awal yang profesional melalui media digital (Lestari & Wardani, 2024).

Temuan terakhir dari sintesis data kepustakaan menegaskan perlunya tindakan intervensi struktural dari pihak manajemen institusi pendidikan untuk memutus rantai pelanggaran etika ini. Sebagian besar literatur sepakat bahwa pembiaran terhadap penurunan moral digital mahasiswa akan

merusak iklim akademik dan menurunkan marwah perguruan tinggi secara umum. Oleh karena itu, standardisasi baku berupa draf pesan atau maklumat komunikasi dinilai menjadi solusi instan terbaik untuk menjembatani jurang pemisah ekspektasi komunikasi antara dosen dan mahasiswa di era modern (Gunawan, 2023).

PEMBAHASAN

Pergeseran Pola Komunikasi Akademik di Era Digital

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah lanskap interaksi di lingkungan perguruan tinggi secara drastis. Kehadiran aplikasi pesan instan seperti WhatsApp menggeser komunikasi yang dulunya bersifat tatap muka atau melalui surat resmi menjadi serba instan dan berbasis teks digital. Fleksibilitas ini di satu sisi memberikan kemudahan aksesibilitas bagi mahasiswa untuk berkonsultasi, namun di sisi lain melahirkan tantangan baru berupa hilangnya sekat-sekat formalitas antara ruang publik kampus dan ruang domestik personal (Pratama & Lestari, 2023). Kondisi ini diperparah oleh adanya perbedaan persepsi kegunaan media komunikasi antar generasi. Mahasiswa sebagai generasi digital asli (digital natives) menganggap WhatsApp sebagai ruang komunikasi yang santai, cepat, dan cair tanpa perlu protokol yang kaku. Sebaliknya, dosen yang sebagian besar berada pada generasi pendahulu memandang media ini tetap harus mengedepankan etika struktural kedinasan, sehingga pergeseran media ini sering memicu gegar budaya komunikasi di ruang siber (Sari & Wijaya, 2022).

Urgensi Pengelolaan Waktu (Timing) dalam Menghubungi Dosen

Ketepatan waktu mengirimkan pesan merupakan indikator utama dari penghormatan terhadap privasi orang lain. Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa salah satu pelanggaran etika yang paling sering dikeluhkan oleh tenaga pendidik adalah mahasiswa yang mengirim pesan di luar jam kerja, seperti larut malam atau pada hari libur. Perilaku ini mencerminkan rendahnya empati digital mahasiswa yang menganggap bahwa ketersediaan jaringan internet 24 jam berarti dosen juga harus siap merespons kapan saja (Suryani, 2024). Secara etis, pembatasan waktu berkomunikasi sangat penting untuk menjaga keseimbangan hidup dan profesionalisme dosen. Menghubungi dosen pada jam istirahat tidak hanya dianggap tidak sopan, tetapi juga mengganggu hak personal dosen di luar tugas kedinasannya. Oleh karena itu, pengaturan waktu interaksi digital idealnya disepakati bersama atau merujuk pada norma jam kerja yang berlaku di institusi agar tidak menimbulkan antipati psikologis dari pihak dosen (Nugroho, 2020).

Pentingnya Struktur dan Identitas Pesan yang Jelas

Struktur pesan yang sistematis merupakan cerminan dari pola pikir seseorang yang terdidik. Dalam konteks menghubungi dosen, pesan yang ideal wajib diawali dengan salam yang sopan, diikuti dengan permohonan maaf karena telah mengganggu waktu dosen, serta penyebutan identitas diri berupa nama dan nomor induk mahasiswa yang jelas. Tanpa adanya struktur yang baku ini, dosen akan kesulitan mengenali pengirim pesan dan cenderung mengabaikannya demi keamanan informasi (Ramadhan, 2023). Banyak ditemukan kasus literatur di mana mahasiswa langsung menyampaikan inti masalah atau pertanyaan tanpa mengenalkan diri terlebih dahulu. Perilaku melompat langsung ke inti pembicaraan (direct to the point) tanpa klaster salam dan identitas dinilai tidak beretika dalam budaya ketimuran. Penulisan pesan yang terstruktur rapi membantu meningkatkan efisiensi kerja dosen dalam merespons kebutuhan administratif maupun akademik mahasiswa secara cepat dan tepat (Fitriani & Rahmawati, 2023).

Kesantunan Berbahasa (Diksi) dan Penggunaan Singkatan

Pemilihan kata atau diksi memegang peranan krusial dalam keberhasilan komunikasi tertulis yang tidak memiliki penekanan nada suara. Mahasiswa sering kali terjebak menggunakan bahasa gaul, dialek daerah yang tidak baku, atau singkatan ekstrem seperti "P" (ping), "gmn", "otw", dan "y" saat berinteraksi dengan dosen. Penggunaan teks singkatan tersebut dinilai sangat mereduksi nilai kesantunan dan memperlihatkan kemalasan serta ketidakseriusan mahasiswa dalam berkomunikasi (Anshori & Setiawan, 2022). Penggunaan kata-kata ajaib seperti "maaf", "tolong", dan "terima kasih" harus menjadi pilar utama dalam menyusun draf pesan kepada dosen. Diksi yang santun mampu meminimalkan potensi kesalahpahaman akibat ketiadaan ekspresi wajah dan intonasi suara dalam pesan teks WhatsApp. Penguasaan kaidah kebahasaan yang baik dan benar menunjukkan tingkat literasi etika normatif mahasiswa yang tinggi di lingkungan masyarakat akademik (Utami & Putra, 2023).

Retensi Kesabaran Mahasiswa dalam Menunggu Respons (Feedback)

Proses komunikasi digital yang bersifat asinkronus (asynchronous) berarti pengiriman pesan dan penerimaan balasan tidak selalu terjadi pada waktu yang bersamaan. Salah satu fenomena buruk dalam etika komunikasi mahasiswa saat ini adalah rendahnya tingkat kesabaran dalam menunggu umpan balik (feedback) dari dosen. Mahasiswa sering kali melakukan pemboman pesan (spamming) dengan mengirimkan tanda tanya berulang kali atau melakukan panggilan telepon bertubi-tubi ketika pesan mereka tidak langsung dibalas (Suryani, 2024). Tindakan menuntut respons cepat tanpa memikirkan kesibukan lain dari dosen mencerminkan sikap egois dan tidak profesional. Dosen memiliki beban kerja yang padat, mulai dari mengajar, meneliti, hingga urusan pengabdian masyarakat, sehingga tidak setiap saat memegang gawai. Menjaga retensi kesabaran dan memberikan tenggat waktu yang wajar bagi dosen untuk membalas adalah wujud nyata dari penghormatan terhadap otoritas akademik (Hidayat, 2021).

Dampak Pelanggaran Etika terhadap Harmonisasi Hubungan Akademik

Pelanggaran etika komunikasi yang dilakukan secara berulang oleh mahasiswa dapat merusak keharmonisan hubungan interpersonal dengan dosen. Ketika dosen berulang kali menerima pesan yang tidak sopan, tidak tahu waktu, dan bernada menuntut, maka akan muncul resistensi psikologis dan persepsi negatif terhadap angkatan mahasiswa tersebut. Dampak jangka panjangnya adalah renggangnya ikatan emosional akademis yang seharusnya bersifat bimbingan dan kekeluargaan (Zamroni & Indah, 2021). Ketidakharmonisan ini pada akhirnya merugikan mahasiswa itu sendiri dalam proses perkuliahan. Dosen yang telanjur kecewa atau tersinggung mungkin akan memperketat birokrasi bimbingan, memperlama durasi revisi, atau bahkan membatasi akses komunikasi digital secara total. Oleh karena itu, etika komunikasi bukan sekadar formalitas semata, melainkan instrument penting untuk memuluskan jalannya transfer ilmu dan penyelesaian studi mahasiswa (Sari & Wijaya, 2022).

Solusi Tekstual: Penyusunan Panduan Resmi (Netiquette) di Kampus

Mengingat tingginya angka kesenjangan etika di ruang digital, institusi perguruan tinggi tidak bisa lagi tinggal diam dan menganggap masalah ini akan selesai dengan sendirinya. Diperlukan sebuah langkah konkret berupa penyusunan Panduan Resmi Etika Berkomunikasi Digital (Netiquette) yang diterbitkan secara legal oleh pihak fakultas atau universitas. Panduan ini harus memuat Standar Operasional Prosedur (SOP) tertulis mengenai tata cara, waktu, dan format baku pesan WhatsApp yang diperbolehkan (Zamroni & Indah, 2021). Selain regulasi hitam di atas putih, panduan etika ini harus disosialisasikan secara masif sejak masa orientasi mahasiswa baru dan diintegrasikan ke dalam mata kuliah penciri karakter. Dengan adanya pedoman yang jelas, mahasiswa memiliki acuan baku yang dapat mengikis kebiasaan buruk berkirim pesan teks informal. Penegakan aturan netiket ini secara konsisten akan melahirkan iklim akademik digital yang sehat, berbudaya, dan saling menghormati (Utami & Putra, 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana gambaran dan pengaruh implementasi etika komunikasi mahasiswa saat menghubungi dosen melalui aplikasi WhatsApp berdasarkan analisis studi kepustakaan. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis teks yang telah dilakukan, hasil studi dapat disimpulkan bahwa pengelolaan waktu (timing) bimbingan di luar jam aktif memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan persepsi negatif dan resistensi psikologis dosen. Struktur pesan yang tidak lengkap (tanpa salam dan identitas diri) secara signifikan mempersulit efisiensi koordinasi akademik dan sering kali membuat pesan mahasiswa diabaikan. Pemilihan bahasa atau diksi yang keliru (penggunaan singkatan ekstrem dan bahasa gaul) terbukti mereduksi nilai kesantunan akademik secara drastis. Retensi kesabaran mahasiswa yang rendah dalam menunggu balasan (spamming) berpengaruh negatif terhadap kenyamanan privasi dosen. Secara umum, penguasaan etika normatif yang matang dan pemahaman etika siber (netiquette) yang kuat memiliki korelasi positif yang sangat besar dalam menciptakan harmonisasi hubungan interpersonal antara mahasiswa dan dosen di ruang digital.

Diharapkan bagi institusi perguruan tinggi untuk mempertimbangkan penyusunan dan pengesahan Panduan Resmi Etika Komunikasi Digital (Netiquette) sebagai salah satu instrumen wajib dalam membentuk karakter mahasiswa, karena regulasi yang jelas terbukti efektif meminimalkan kesenjangan etika di lapangan. Semakin baik pemahaman mahasiswa terhadap batas-batas privasi dosen dan semakin santun diksi pesan yang dikirimkan, maka keharmonisan hubungan akademik serta

kelancaran proses bimbingan akan semakin meningkat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman, serta menjadi bekal dalam menerapkan ilmu hukum, etika, dan komunikasi yang telah diperoleh di bangku perkuliahan untuk membandingkan antara teori teks normatif dengan kondisi riil perilaku digital masyarakat. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan hasil penelitian kepustakaan ini dengan melibatkan metode lapangan (empiris) atau menggunakan variabel relevan lainnya, seperti efektivitas sosialisasi kode etik kampus terhadap penurunan angka pelanggaran komunikasi digital mahasiswa. Untuk mempermudah penelitian ke depan, peneliti selanjutnya dapat menggunakan kombinasi metode campuran (mixed-methods) dan menyebarkan kuesioner digital seperti Google Form dengan jangkauan responden mahasiswa yang lebih luas, dengan harapan hasil penelitian menjadi lebih akurat, komprehensif, dan memiliki manfaat praktis yang jauh lebih besar.

.

REFERENSI

Anshori, M. R., & Setiawan, A. (2022). Budaya digital dan pergeseran etika komunikasi media sosial pada generasi Z. Journal Kebudayaan dan Komunikasi, 6 (1), 45-58.

Fitriani, S., & Rahmawati, E. (2023). Literasi media digital dan pengaruhnya terhadap kesantunan berbahasa remaja. Journal Pendidikan dan Pembelajaran, 12 (2), 112-125.

Gunawan, H. (2023). Standardisasi perilaku bermedia digital di perguruan tinggi: Upaya preventif degradasi moral mahasiswa. Journal Etika Sosial, 14 (2), 101-115.

Hidayat, R. (2021). Etika komunikasi di era cyber: Tantangan dan solusi. Penerbit Buku Komunikasi.

Lestari, P., & Wardani, K. (2024). Dampak hambatan komunikasi digital terhadap efisiensi bimbingan akademik mahasiswa. Journal Manajemen Komunikasi, 8 (1), 55-68.

Nugroho, A. (2020). Celah generasi (generation gap) dalam adopsi teknologi komunikasi di lingkungan akademik. Journal Interaksi Sosial, 9 (3), 201-215.

Pratama, F. A., & Lestari, S. (2023). Tantangan digital citizenship dan pudarnya batasan interpersonal mahasiswa di era media baru. Journal Komunikasi Akademik, 5 (2), 89-102.

Ramadhan, I. (2023). Analisis normatif etika berkomunikasi mahasiswa terhadap dosen via media digital. Journal Filsafat dan Etika, 15 (1), 34-48.

Sari, D. P., & Wijaya, K. (2022). Ekspektasi kesantunan digital: Studi komparatif antara dosen senior dan mahasiswa generasi Z. Journal Studi Komunikasi dan Media, 26 (2), 145-160.

Sugiyono. (2018). Metode penelitian manajemen: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi (mixed methods), penelitian tindakan (action research), dan penelitian pengembangan (research and development). Penerbit Alfabeta.

Suryani, T. (2024). Penurunan kesantunan berbahasa mahasiswa dalam interaksi akademik digital: Sebuah tinjauan psikolinguistik. Journal Bahasa dan Sastra, 21 (1), 12-27.

Utami, N. W., & Putra, R. A. (2023). Penguasaan etika normatif sebagai pilar pembentukan karakter mahasiswa di ruang digital. Journal Pembangunan Karakter, 8 (3), 210-224.

Wibowo, A., & Kusuma, R. (2022). Degradasi kesantunan tradisional dalam transisi media baru generasi siber. Journal Pemikiran Kebudayaan, 19 (3), 210-225.

Zamroni, A., & Indah, N. (2021). Implementasi etika komunikasi digital dalam menjaga marwah institusi perguruan tinggi. Journal Manajemen Pendidikan Tinggi, 7 (4), 312-326.